

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Setelah dinyatakan lulus dari mata kuliah Seminar Proposal Skripsi Berbasis Karya (Sempro), penulis meyakini bahwa topik yang penulis ajukan saat Sempro akan benar - benar penulis seriuskan untuk kedepannya penulis bawa topik tersebut menjadi topik skripsi berbasis karya untuk penulis. Saat menjalani masa perencanaan di mata kuliah Sempro tersebut, penulis telah banyak merancang rencana peliputan serta strategi apa yang harus penulis lakukan untuk mendapatkan informasi secara investigatif. Namun, tidak disangka bahwa tahun 2020 di mana tahun penulis memulai pengerjaan tugas akhir harus ditemani dengan pandemi yang melanda dunia karena virus *Covid-19*. Penulis tetap menggunakan topik “Membongkar Praktik Ilegal Tukang Gigi” namun, karena masalah tersebut, mau tidak mau penulis harus melakukan rombak rancangan peliputan serta sistem pengerjaan proyek akhir ini. Dalam hal tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan atas terselesaikannya proyek skripsi ini, yaitu:

Beberapa tantangan harus penulis hadapi seperti peliputan yang dilakukan secara virtual, informasi hingga atmosfer suara yang mungkin bisa didapatkan lebih baik jika melakukan liputan secara langsung, hingga rekaman suara yang penulis lakukan sendiri di rumah.

Hal ini juga menjadi penghalang penulis untuk memenuhi target menjadikan karya penulis sebagai pelaporan investigatif, penulis tidak dapat melakukan liputan investigatif kepada tukang gigi di Jakarta demi menghindari potensi tinggi terpapar virus tersebut. Walaupun hasil akhir tidak mencapai target maksimal untuk bisa dihitung sebagai karya investigatif, penulis tetap mengikuti rancangan tahapan untuk melakukan peliputan investigatif yang sebagaimana penulis cantumkan pada BAB II dan BAB III. Meski sempat khawatir dengan kondisi dan perubahan rancangan dapat menghambat proses pengerjaan, namun banyak cara yang bisa penulis gunakan untuk akhirnya bisa menghasilkan sebuah karya sendiri. Akhirnya penulis dapat membuktikan bahwa pandemi tidak menjadi halangan untuk penulis menyelesaikan karya ini.

1. Setelah melakukan produksi dan distribusi karya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa media *audio* merupakan jalur yang cukup efektif untuk menyampaikan informasi. Hal ini bisa dipastikan dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan para pendengar. Mereka menjelaskan bahwa, karena *audio* yang penulis buat beberapa pendengar akhirnya mengetahui guna tukang gigi dan praktik ilegal yang mereka lakukan, sebelumnya mereka pikir tukang gigi memang diperbolehkan untuk melakukan *treatment* gigi lain selain memasang gigi tiruan yang lepasan. Media *audio* yang penulis pilih sangat

bergantung pada suara, bagaimana penulis mengemas hasil karya. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik *storytelling* agar pendengar tidak bosan dan terus tertarik untuk mendengarkan karya penulis hingga akhir segmen.

2. Setelah *audio storytelling* ini selesai, penulis menyadari bahwa *audio* ‘Membongkar Praktik Ilegal Tukang Gigi’ memiliki kekurangan sebagai berikut:

- 1) Terdapat *volume* Narator dan narasumber yang tidak stabil, sehingga terjadi penurunan kualitas suara pada narasumber (Sumiah).
- 2) Narator kurang konsisten pada cara pembawaan, di mana pada awal segmen terdengar cukup kaku, namun selanjutnya pembawaan menjadi santai.

Pada wawancara yang penulis lakukan bersama Sumiah, terhalang oleh jaringan dan kondisi di mana Sumiah tinggal, sehingga terlalu banyak *noise* yang tertangkap jika penulis meningkatkan suara darinya. Karena penulis menghindari distorsi yang berlebihan, penulis membiarkan suara Sumiah berada di *volume* normal sedangkan *volume* narator diatur cukup tinggi.

3. *Audio storytelling* ‘Membongkar Praktik Ilegal Tukang Gigi’ membutuhkan bukti bahwa tukang gigi itu sendiri mengakui

perbuatannya yang membahayakan itu. Namun, karena beberapa tukang gigi yang penulis jadikan target narasumber tidak mau berkomentar apa-apa mengenai beberapa pertanyaan yang penulis lontarkan ke mereka, penulis sedikit merasa kesulitan untuk secara jelas memperdengarkan pengakuan mereka. Walaupun akhirnya penulis mendapatkannya, namun informasi yang didapatkan tidak maksimal dan tidak memenuhi target yang penulis inginkan.

4. Penulis mencoba menghubungi tukang gigi lain yang menjadi salah satu narasumber penulis, akhirnya ia mau menjawab pertanyaan penulis walaupun sangat terdengar dia tidak nyaman. Tidak banyak *soundbite* yang bisa penulis ambil dari hasil wawancara bersama tukang gigi dengan pengakuannya, ditambah dengan faktor pandemi yang mengharuskan penulis untuk tidak nekat melakukan liputan investigasi walaupun demi kepentingan konten, sehingga hasilnya pun tergolong kurang maksimal. Selain itu, karena waktu pengumpulan skripsi yang sudah dekat, mau tidak mau penulis harus menggunakan hasil wawancara yang ada, dan mengambil hasil sedekat mungkin dengan yang penulis inginkan.

5.2 Saran

Untuk para pembaca yang berniat membuat *audio storytelling* sebagai karya jurnalistik, penulis sarankan untuk membuat rancangan perencanaan proyek lebih dari satu dikarenakan, tidak ada yang tahu secara tiba-tiba kondisi lingkungan

bisa saja memaksa untuk mengubah topik maupun merombak segalanya, dengan memiliki banyak rencana maka bisa meminimalisir kesulitan maupun kesalahan.

Selain itu, penulis menyarankan untuk memperkuat penguasaan topik dan konsep. Saat jurnalis menguasai topik yang akan dibahas, maka akan mempermudah jurnalis dalam memperoleh informasi semakin detail, semakin mendalam. Usahakan untuk memposisikan diri sebagai khalayak yang nantinya akan mendengarkan siaran *audio*, sehingga kita sebagai jurnalis harus tahu apa saja yang dipertanyakan khalayak dan terjawabkah dalam siaran *audio* tersebut. Dengan penguasaan materi dan konsep, juga dapat mengurangi beban jurnalis ketika ia merasa bingung arah dari topik yang dibahas, sehingga pembahasannya bisa diulik secara sistematis dan tertata.

Harus selalu diingat bahwa *audio storytelling* menggunakan media suara, sehingga penyampaian informasi serta cara membangun atmosfer dalam bercerita sangat berbeda dengan tayangan visual maupun bahasa tulisan. *Audio storytelling* dasarnya bisa disamakan dengan *podcast* dimana cenderung didengarkan oleh khalayak untuk mengisi waktu luang mereka, oleh karenanya usahakan topik pembahasan bersifat *timeless* atau tidak mati dimakan waktu.

Dalam produksi 'Membongkar Praktik Ilegal Tukang Gigi', penulis sedikit mengeluarkan usaha dengan menggunakan peralatan rekaman dengan harga yang tergolong masih terjangkau jika dibandingkan dengan peralatan rekaman profesional. Penulis menggunakan *microphone condenser* BM-800, *Soundcard*, serta *Headphone* yang sudah lama penulis miliki. Walaupun peralatan tersebut

masih tergolong memiliki harga yang terjangkau, kualitas yang dihasilkan tergolong baik, apalagi dibantu dengan teknik penyuntingan yang baik, terbukti pada narasi yang penulis lakukan, suara halus bahkan hampir tidak terdengar *noise*, padahal penulis melakukan rekaman di kamar pribadi penulis yang tidak memiliki dinding atau peralatan kedap suara. Penulis juga menyarankan untuk banyak membaca maupun melihat banyak sumber mengenai cara penyuntingan di *software audio editor*, agar nantinya *editor* bisa melakukan *trial and error* untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan.

Jika pembaca mungkin juga ingin melakukan wawancara secara virtual dan ingin merekam proses wawancara, penulis sarankan untuk menggunakan aplikasi *Zoom meetings*, karena aplikasi tersebut memberikan fitur merekam berjalannya *meeting*, serta bisa diatur untuk membedakan *file* rekaman *audio* juralis dan narasumbernya, sehingga sangat memudahkan *editor audio* saat melakukan penyuntingan suara tanpa adanya gangguan suara antara narasumber lain maupun dengan jurnalisnya.